
Penggunaan Petungan dalam Pembangunan Rumah Tinggal Masa Kini sebagai Aspek *Tangible-Intangible* Kebudayaan Masyarakat Pati Modern

Sri Yuwanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPARI), Semarang.

Abstrak

Arsitektur rumah tinggal, tradisional maupun modern, merupakan bentuk *tangible-intangible* kebudayaan yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia, karena rumah tinggal merupakan tempat manusia menggunakan seluruh budi dan dayanya untuk melanjutkan kehidupannya. Dalam proses membangun rumah tinggal masa kini, penghuni rumah akan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial ekonomi keluarganya. Beberapa aspek budaya akan banyak digunakan, sebagai lokal genius, untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam pembangunan rumah tinggal. Salah satu dari aspek budaya masyarakat Jawa adalah penggunaan *petungan* dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam proses pembangunan rumah tinggal, yang saat ini sudah dirasionalkan dengan alasan yang masuk akal (lihat Satwiko, 2004; Priyotomo, 2006). *Petungan* untuk rumah adalah konsep perancangan rumah oleh pembangun rumah yang meyakini bahwa apa yang akan dilakukan merupakan langkah untuk menangkal bahaya, meningkatkan rejeki, dan menyejahterakan seluruh anggota keluarga seisi rumah. *Petungan* dapat dijadikan pedoman bagi perancangan pembangunan rumah atau bangunan lainnya di masa kini.. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mempelajari hubungan arsitektur rumah tinggal dengan kebudayaan lokal. Unit penelitian adalah beberapa bangunan rumah tinggal lama dan baru yang diperkirakan dibangun dengan memanfaatkan cara pemikiran tradisional, dengan lokasi di Pati, Jawa Tengah. Pendekatan penelitian secara kualitatif dengan studi *phenomenology* dan penjelasannya secara deskriptif. Teknik pencarian data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan untuk memahami makna penggunaan pemikiran tradisional dalam konteks masa kini, Tujuan penulisan untuk menjelaskan apakah masyarakat modern masih menggunakan *petungan* pada proses pembangunan rumah tinggalnya. Pemikiran masyarakat ini dianggap perlu diteliti mengingat Pati adalah pusat paranormal dan *petungan* seharusnya menjadi hal yang penting.. Hasil penelitian terkait penggunaan *petungan* baik secara benda wujud/*tangible*, maupun *intangible* dalam arti tindakan budaya, ternyata tidak lagi diperhatikan oleh masyarakat Pati modern. Meskipun demikian, dari pola penataan ruang, bentuk dan cara meletakkan rumah dan bagian-bagiannya, sampai pada ornamen rumah tradisional, baik rumah model maupun rumah lama yang masih ada ditemukan adanya keseragaman pola pembangunan rumah. Beberapa variasi bahan dan ornamen yang ada terutama disebabkan oleh posisi sosial atau ekonomi pemilik awalnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Pati masa lalu mempergunakan *petungan* dalam membangun rumahnya.. Tidak diketahui apakah *petungan* di Pati berbeda dengan pola Jawa selatan, karena tidak didapatkan informasi tentang hal tersebut di lapangan. Perubahan tradisi membangun rumah yang terjadi setelah tahun 50 – 60 an terutama di kawasan perkotaan, bersamaan dengan masuk dan merebaknya trend rumah modern, sejalan dengan perkembangan ekonomi perkotaan, perubahan komposisi kependudukan, dan perkembangan teknologi serta inovasi bahan bangunan baru.

Kata-kunci : *petungan*, rumah, kebudayaan, pati, modern

Pendahuluan

Banyak aspek budaya yang tetap relevant sampai saat ini karena kemanfaatannya seperti gotong royong, jimpitan, arisan, rembug desa, dll. Walau demikian banyak pula aspek yang cukup penting dan menjadi bagian dari tradisi serta dipraktekkan di masa lalu, namun belum diketahui apakah masih digunakan pada saat ini. Salah satunya adalah *petungan* di kebudayaan Jawa. *Petungan* secara umum biasanya dilakukan oleh orang yang dipercaya mampu melakukan, pakar atau orang pintar, bahkan mungkin seorang dukun, meskipun hal tsb dapat juga dipelajari dari *primbon*. *Primbon* adalah buku pedoman tentang aturan yang harus diperhatikan dalam kehidupan orang Jawa dan biasanya dilakukan untuk memilih hari baik, menghindari hal buruk, mengetahui watak atau karakter orang dari hari kelahiran, bentuk wajah, bentuk tubuh, sikap dan bahasa tubuh dll. Pengetahuan tersebut diyakini sudah ratusan tahun dipraktekkan oleh masyarakat Jawa, jauh sebelum Joe Navarro dari FBI membukukan tentang bahasa tubuh untuk mengetahui karakter manusia dan sebagai cara komunikasi non verbal pada tahun 2010. *Petungan* merupakan aspek budaya *intangible* Jawa, tradisi memperhitungkan setiap resiko berbagai aspek sebelum proses melangkah untuk melakukan kegiatan. Salah satu penggunaan *petungan* yang penting adalah dalam proses pembangunan rumah tinggal tradisional Jawa (lihat Satwiko, 2004; Priyotomo, 1995, 2006). Ketika *petungan* digunakan untuk mengukur panjang dan tinggi bangunan, atau untuk menentukan bukaan mana yang paling baik, maka *petungan* ini merupakan bagian dari aspek *tangible*, berkaitan dengan wujud atau bentuk dan bahan untuk mendirikan bangunan. Cara kerja *petungan* hampir sama dengan perencanaan secara umum dengan menggunakan prediksi pakar, tentang apa yang mungkin dapat terjadi di masa yang akan datang. Dalam banyak hal, *petungan* mampu berfungsi sebagai alat perencanaan kegiatan karena *petungan* meliputi proses sebelum dan sesudah kegiatan. Di beberapa daerah non Jawa, ada juga praktek semacam *petungan* yang dijadikan pedoman bagi perancangan dalam

pembangunan rumah tradisional atau modern dan bangunan lainnya di masa kini, meskipun sebagian sudah dipengaruhi atau digantikan dengan *feng shui* di masyarakat tertentu. Penelitian singkat ini mencoba menggali fenomena penggunaan *petungan* terutama di masyarakat perkotaan Jawa di pantai utara Jawa, yang relatif lebih rasional, praktis, efisien waktu dan tenaga, dan dalam era perkembangan teknologi modern mempunyai peluang besar dalam memanfaatkan bahan-bahan baru untuk membangun rumahnya, meskipun gaya rumah baru tersebut adalah rumah tradisional Jawa. Lokasi penelitian adalah kota Pati, sekitar 75 kilometer dari kota Semarang ke arah timur, dengan alasan bahwa kota tersebut merupakan kota paranormal yang diperkirakan masyarakatnya akan memanfaatkan pengetahuan tentang *petungan* lebih banyak dibanding kota lain. Dalam perjalanan waktu, seiring dengan semakin berkembangnya teknologi bahan bangunan, semakin terbatasnya lahan dan waktu, serta perkembangan desain style bangunan rumah tinggal yang lebih efisien, posisi *petungan* sebagai bagian dari tradisi membangun rumah tinggal di Jawa menarik untuk diketahui. Diperkirakan, *petungan* masih tetap digunakan oleh masyarakat tradisional Jawa di pedesaan, namun belum tentu hal tersebut masih digunakan di perkotaan. Pertanyaannya adalah 1) apakah *petungan* masih dikenali oleh masyarakat Jawa masa kini sebagai bagian dari budaya *intangible* dan *tangible* dalam upaya membangun rumah? 2) Apakah *petungan* masih digunakan dalam membangun rumah di masa sekarang ini? kalau tidak, apa yang menyebabkan tidak lagi digunakan *petungan*? 3) Apakah masyarakat modern juga tetap akan menerapkannya dalam membangun rumah tinggalnya, baik dalam gaya tradisional ataupun modern?. Kemungkinan besar *petungan* masih digunakan dan diaplikasikan di pedesaan Jawa karena masih kentanya nuansa tradisi membangun sendiri rumah tinggalnya di kelompok masyarakat tersebut. Namun kemungkinan besar tidak digunakan lagi oleh masyarakat perkotaan pada kondisi semakin banyaknya cara untuk mendapatkan rumah tanpa membangun sendiri. Di kota pusat tradisi Jawa seperti Jogja dan Solo, keberadaan rumah baru yang dibangun secara tradisional

pun semakin sedikit. Secara fisik, bahkan banyak bangunan rumah tradisional dirubah menjadi bangunan rumah modern. Masyarakat juga lebih banyak menerapkan prinsip membangun rumah tinggal secara modern serta menyerahkan ke pembangun rumah yang belum tentu mengetahui tentang *petungan*.

Studi Pustaka

Kebudayaan

mempunyai 7 unsur utama (Kuntjaraningrat, 1971/2004) yaitu: sistem adat dan religi, sistem sosial kemasyarakatan, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, kesenian, dan bahasa. Semuanya merupakan hasil budidaya manusia dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya. Kebudayaan tersebut mempunyai dua bentuk yaitu *tangible* (dapat diraba) dan *intangible* (tidak dapat diraba). Meskipun banyak didebatkan apakah arsitektur itu bagian dari subsistem budaya seni atau bukan, namun Arsitektur merupakan hasil *budidaya tangible* ketika menjadi bentuk fisik dan sekaligus *intangible* ketika masih merupakan pengetahuan, ide, karya imajinasi seni, desain bangunan.

Arsitektur Tradisional Jawa

Dari beberapa literatur diketahui bahwa arsitektur tradisional Jawa utamanya menggunakan kayu dan atau bambu sebagai bahan bangunan, dan perbedaan tiap gaya adalah pada bentuk atapnya. Dari bentuk atapnya dapat diketahui struktur kerangka bangunannya. Namun ketika bentuk atap tertentu hanya digunakan sebagai pemanis bangunan modern (palsu) dan bangunan tidak lagi menggunakan bahan kayu dan teknik kait mengkait antar bagian kerangka dengan atapnya, maka bangunan tersebut tidak dapat disebut sebagai bangunan tradisional meski stylenya adalah tradisional. Gaya bangunan tradisional Jawa dengan berbagai variasinya secara umum adalah: Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo, Tajug. (Priyotomo, 2006, Satwiko, 2004: 4.3, Budiharjo, 1997.). Menggunakan hasil penelitian Dakung (1981), Satwiko melaporkan adanya 47 tipe arsitektur bangunan tradisional Jawa. Keberadaan tipe tertentu sa-

ngat terbatas karena adanya aturan untuk membangun tipe tersebut hanya bagi kelompok status sosial tertentu, misalnya Joglo hanya untuk priyayi. Sedangkan tipe yang diperbolehkan bagi masyarakat umum cukup banyak digunakan untuk bangunan modern, kecuali untuk bangunan yang menggunakan atap datar atau bentuk lain yang tidak menggunakan kerucut sebagai bentuk dasar atap.

Tradisi Petungan

Petungan oleh Geertz disebut *Javanese numerology*. *Petungan* adalah aturan tradisional yang digunakan berbagai keperluan adat tradisi sejak manusia lahir (bahkan sebelum lahir, masih dalam kandungan) sampai meninggal dan setelah meninggal. Pengetahuan tentang petungan dapat dibaca di buku literatur Jawa seperti Centhini, buku primbon Betal Jemur Adam makna, dan primbon primbon terbitan baru lainnya. *Petungan* rumah merupakan bagian dari tradisi yang mestinya tetap harus dilestarikan. Meskipun demikian untuk membangun rumah, primbon hanya menjelaskan sebagian kecil saja. Pengetahuan tentang membangun ada di Kawruh Kalang dari beberapa penulis, meskipun petungan yang ada di dalamnya berbeda dengan petungan yang disebutkan dalam primbon umum lainnya. Kawruh Kalang memuat petungan secara fisik bangunan termasuk fungsinya. *Petungan* dalam membangun fisik secara umum dibagi dalam 3 kelompok: 1)peruntukan, yaitu fungsi bangunan 2) Perwatakan, atau karakter bangunan, 3)Tipe, atau bentuk bangunan (Satwiko, 2004: 4-18-19). Bangunan untuk tempat tinggal, dibedakan dengan bangunan untuk usaha atau bangunan lain bukan tempat tinggal, misalnya mesjid/tempat ibadah, kantor, sekolah, dan lain-lain.

Penggunaan *Petungan* dalam

Proses pembangunan rumah tinggal sebagai aspek tangible-intangible. Dari berbagai sumber dapat dikelompokkan penggunaan petungan dalam membangun rumah dalam aspek tangible dan intangible, antara lain:

1) Aspek Tangible: meliputi aspek fisik bangunan, adalah proses sejak penentuan lokasi

rumah, posisi pintu dan bukaan, lebar dan letak pintu gerbang, penataan ruang sesuai keperluan, pemilihan ornamen dan pelaksanaan pembangunan mulai dari lebar atau tinggi pintu dan jendela, pemilihan bahan bangunan kayu (terutama), ukuran tiap bagian rangka rumah, dan proses pemasangan semua bagian sampai selesai secara fisik.

2) Aspek Intangible: meliputi makna substansi, berupa makna spiritual selama proses pembangunan rumah sejak dari pemilihan lokasi, menentukan letak rumah, arah hadap rumah, letak dan lebar atau tinggi pintu dan jendela, pemilihan bahan bangunan kayu (terutama) yang baik dan uruk, ukuran tiap bagian rangka rumah yang memberi kesejahteraan, saat memulai pembangunan yang tepat, dan seterusnya sampai selesai pembangunan dan sampai saat penghuni memasuki bangunan tersebut.

Petungan untuk membangun rumah secara fisik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Menggunakan ukuran tubuh manusia, seperti jengkal, telempap, depa, hasta, kaki, yang merepresentasikan ukuran modern meter, centimeter.
- Pada luas, panjang, lebar lahan dan rencana ruang, ukuran tersebut akan diaplikasikan pada proses pemilihan untuk menentukan posisi ruang atau bukaan untuk pintu, jendela, gerbang, dan posisi ruang fungsional lainnya.
- Pemilihannya menggunakan pola tertentu, disebut pola lima (ada lima titik potong garis yang harus dipilih mana yang terbaik) yaitu: Sri, Kitri, Gana, Liyu, dan Pokah. (Pada literature atau primbon yang berbeda istilah ini mungkin berubah, meski tetap pada lima titik potongan ruas). Yang terbaik adalah bila potongan (lahan, ruang) jatuh pada Sri, maka ruang tersebut tepat untuk ruang dalam rumah utama. Bila Kitri, maka lebih tepat untuk pertemuan, ruang tamu umum. Gana, sesuai untuk rumah tambahan, dapur atau kandang hewan peliharaan. Liyu tepat untuk gerbang, tempat kumpul. Pokah cocok untuk lumbung (Satwiko, 2004:4-21). Selain pola ini juga dikenal pola sembilan, namun pola lima lebih sederhana dan lebih mudah digunakan.

Petungan fisik bangunan (*tangible*) banyak bagianya, bahkan Prijotomo (2006) menulis tentang pilihan kayu mana yang boleh untuk kudakuda, dan mana yang baik untuk soko guru (tiang utama) bangunan, dari pohon yang seperti apa, dan kalau bisa dari lokasi hutan atau kebun dimana. Dari berbagai bagian petungan yang rumit tersebut, dimensi yang banyak atau lebih sering digunakan di era modern dengan adanya perubahan bahan bangunan adalah petungan terkait.

- 1) Atap, dengan berbagai bentuk, yang akan mempengaruhi kerangka bangunan. Bahan dapat dari rumbia, daun kelapa, ijuk rumput dll sampai genting yang kemudian berkembang ke bahan modern dengan asbes dll.
- 2) Rangka bangunan, (tiang utama dan blandar-blandar) dengan bahan awal dari kayu yang kemudian diganti dengan semen dan beton bertulang, dan kerangka baja ringan
- 3) Dinding, termasuk bukaan terutama pintu masuk dan keluar, yang semula bahan dari kayu / bambu kemudian berkembang menjadi batu bata, semen, batako, dan papan olahan. Panjang dan tinggi dinding akan dipengaruhi oleh jumlah dan tinggi soko dan tinggi atap.
- 4) Lantai yang luasnya sangat terpengaruh hitungannya oleh atap dan tingginya dari tanah/elevasi. Tidak ada informasi tentang bahan lantai tetapi pada awalnya adalah tanah yang kemudian berkembang menjadi semen, ubin, dan seterusnya. Baik Satwiko maupun Prijotomo mengemukakan bahwa yang penting dari petungan fisik bangunan rumah adalah keseimbangan antara luas dan tinggi bangunan. Namun dalam kondisi tertentu dikaitkan dengan bahan dan variasi luas dan tinggi bangunan, dikenal berbagai gaya rumah misalnya joglo laki-laki atau perempuan, dst (Prijotomo).

Metode

Pendekatan penelitian, pemilihan obyek, lokasi dan informan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan membatasi obyek penelitian pada rumah tinggal di Pati yang sudah lama atau masih baru di kawasan

perkotaan. Partisipan dalam penelitian ini adalah pemilik rumah tradisional dalam bentuk khas Pencu/Mencu dan pemilik rumah baru di lokasi yang sama dengan lokasi rumah Pencu yang diteliti serta tukang pembangun rumah di lokasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pemilik dan tukang pembangun rumah tentang makna substantif *petungan* dan pemanfaatannya dalam pembangunan rumah tinggal baik yang tradisional maupun modern. Lokasi kota juga digunakan untuk membatasi penelitian karena kecilnya jumlah rumah tradisional yang masih bertahan di perkotaan. Dua kampung dipilih karena hasil preliminary menunjukkan masih adanya bangunan rumah tradisional di dua kampung tersebut yang dapat dipelajari kaitannya dengan *petungan* yang digunakan di pantura timur Jawa Tengah. Pilihan lokasi kampung secara purposif selain karena keberadaan rumah tradisional, juga karena letak dan arah hadap rumah yang khas yaitu utara dan selatan. Selain itu, letak dua kampung tsb masih dalam batas pintu gerbang bekas kadipaten Pati jaman Mataram, di sekitar 500 meter dari bangunan kabupaten/alun-alun/pusat kota, ke arah selatan barat (Winong) dan selatan timur (Parenggan). Selain wilayah tersebut, ada beberapa desa, di bagian utara dan selatan pintu gerbang kadipaten Pati lama. Desa-desa tersebut bukan bagian dari kecamatan kota Pati, tetapi wilayah kabupaten Pati, yang masih banyak dijumpai rumah-rumah tradisional. Rumah2 tersebut masih dalam kawasan budaya masyarakat tradisional, sehingga tidak dijadikan obyek penelitian.

Pedoman observasi dan interview yang digunakan adalah sbb:

- 1). Observasi fisik berdasarkan rumah model tradisional Pati yang dibangun untuk taman Maerokoco, milik pemerintah kabupaten Pati dan literature mengenai bentuk rumah tradisional.
- 2) Interview tentang pemanfaatan *petungan* secara fungsi fisik pada bangunan rumah dan pemahaman makna substansifnya, berdasarkan pedoman literature tentang pola *petungan* yang sudah diketahui, yaitu dari pola Jawa Selatan (Yogyakarta) dan akan dibandingkan dengan pola yang digunakan di Jawa Utara terutama Pati, apabila ada.

Metoda analisis

Pembahasannya dilakukan secara kualitatif dengan mencoba memahami pola pikir informan dan membuat penjelasan dengan memanfaatkan informasi tentang budaya masyarakat setempat dalam tradisi membangun rumah tinggal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi lapangan

1). Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa rumah tradisional di kota Pati semakin terus menyusut jumlahnya, karena oleh pemiliknya dirubah, atau dibiarkan rusak dan akhirnya dirobohkan. Di dua kampung lokasi penelitian, semula ada dua rumah tradisional lama, ketika diteliti tinggal satu rumah lama, usianya sudah lebih dari 100 tahun dan masih bertahan di tengah kota, yaitu rumah pak Carik/ informan Sdr. Sugeng, anak pak Carik, di kampung Winong, kota Pati (Kode: RT1). Rumah berikutnya adalah rumah Bp. Said di kampung Prenggan, kota Pati. Usia rumah juga cukup tua, lebih dari 50 tahun (Kode RT2). Disebelah rumah ini sebelumnya ada beberapa rumah tradisional lain, namun sudah dibongkar dan dibangun rumah modern sebagai gantinya. Rumah berikutnya adalah rumah tradisional yang baru, milik Bp.Harwoto, dibangun pada tahun 2015, di kampung Prenggan, kota Pati (Kode RT3). Obyek observasi lainnya adalah rumah rumah di gang yang sama, rata-rata rumah modern, yang dibangun antara tahun 1970 an sampai tahun 2016, sebagian merupakan perubahan dari rumah tradisional kampung dan Limasan yang dibangun sekitar tahun 1950an. (kode RTU)

2). Posisi letak rumah, sebagai berikut:

- a) RT1 menghadap selatan, dipinggir jalan gang dengan halaman luas tetapi tanpa pintu samping dan tanpa pintu belakang (gb1)
- b) RT2 mengadap selatan, dipinggir jalan raya arah utara selatan yang terletak di samping kanan rumah, membelakangi jalan gang, mempunyai pintu samping dan pintu belakang. (gb2)

c) RT3 menghadap utara, menghadap jalan gang tanpa halaman, tanpa pintu samping tanpa pintu belakang. (gb3)

d) RTU semua menghadap utara dan selatan, dengan halaman di depan dan sebagian dengan halaman di belakang, sebagian besar mempunyai pintu depan dan belakang, sebagian kecil mempunyai pintu samping bila ada gang kecil di samping rumah.

Gang yang diteliti memanjang dari barat ke timur dengan 5-6 rumah di sisi kanan dan 5-6 rumah di sisi kiri. Panjang gang 75 meter, dan sistem gang di kota Pati di dalam kawasan pintu gerbang kadipaten Pati lama (disebut *Penhol*, karena berbentuk gapura dengan bulatan besar diatas dinding kira dan kanan gapura) adalah dengan *grid* sistem.

3). Hasil interview dengan pemilik rumah.

Para informan adalah pemilik/penghuni rumah baik tradisional (RT) maupun umum/vernakular (RTU), dengan usia termuda 30an tertua 70an, tinggal di perkotaan, semuanya laki-laki.

a) Pemilik RT1, usia 30 th, generasi muda, tidak membangun sendiri karena rumah saat ini adalah milik orang tua/kakek. Tidak mengetahui *petungan* maupun pernah menggunakannya. Di sebelah kiri dan kanan rumahnya sudah dibangun rumah modern, namun halaman tetap dibiarkan luas. Perubahan hanya pada pagar halaman dan pintu pagar, semula kayu diganti besi.

b) Pemilik RT2, usia 70 th, generasi tua, tetapi tidak mengetahui petungan rumah nya karena tidak membangun sendiri dan merupakan rumah milik mertua/warisan keluarga istri. Tidak tahu petungan karena tidak mempelajari. Halaman depan rumah sempit dan sudah dibangun rumah modern yang menghadap ke jalan raya.

c) Pemilik RT3, usia 60 th, generasi tua, membangun rumah tradisional karena ingin memiliki rumah seperti itu, tetapi menyesuaikan dengan lahan yang ada. Bahan dibuat dari natural kayu dan bambu karena mencari dingin. Arah utara karena posisi lahan yang ada seperti itu. Kiri kanan rumah merupakan rumah modern

milik tetangga. Tidak tahu petungan dan tidak mempelajarinya.

d) Para pemilik RTU berusia antara 30-60 tahun, generasi kedua atau ketiga dari pemilik awal rumah, tidak tahu tentang petungan dan tidak menggunakannya. Ketika melakukan perubahan rumah dari tradisional menjadi modern hanya melihat model rumah lain yang ada di sekitar, yang sedang trend, dan menyerahkan kepada tukang pembangun. Rata-rata tidak menggunakan arsitek karena tidak lazim. Untuk membuat gambar rumah meminta bantuan ke tetangga yang bisa atau ke tukangnya.

Tukang senior yang mengetahui petungan adalah pak Mustari, sedangkan tukang muda tidak mengetahui tentang petungan atau menggunakannya dalam membangun rumah saat ini. Hasil interview terkait proses membangun rumah tradisional atau modern al sebagai berikut:

a) dikaitkan dengan hari memulai, yang terbaik adalah hari dengan jumlah 16, bila jatuh pada Guru, Ratu, Pendita, berarti baik, sedangkan bila jatuh pada Raga, atau Sempoyong/Semayong maka berarti buruk.

b) Dikaitkan dengan arah hadap, tidak ada petungannya, tetapi sebaiknya menghadap utara atau selatan, karena alasan letak matahari, dan ruang yang sebaiknya mendapat sinar matahari adalah ruang dimana terletak tempat tidur.

c) Ukuran bangunan rumah, kamar, pagar dll tidak menggunakan petungan, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan situasi lahannya. Yang penting seimbang, kuat, n *kepenak* dilihat, dan/atau sesuai dengan permintaan pemilik rumah.

d) Tukang lebih mengutamakan persyaratan se-sajen sebelum membangun rumah, misalnya memulai pembangunan harus membuat bubur merah, sebelum menaikkan kuda-kuda harus membuat nasi dengan ingkung ayam, dan memasang padi, tebu, pisang, manggar/bunga jambe, dan bendera merah putih.



Gambar 1. Tampak depan rumah model Mencu/Pencu, Pati.



Gambar 2. Tampak salah satu sudut depan rumah model Mencu/Pencu, Pati.



Gambar 3. Tampak pintu belakang rumah model Mencu/Pencu, Pati.



Gambar 4. Tampak samping kanan, ada lorong antara rumah depan dan belakang.

Pembahasan

1) Perkembangan tradisi membangun rumah tradisional di Pati modern

Pantai utara sejak masa sebelum penjajahan sudah berfungsi sebagai pelabuhan dan tempat masuknya budaya luar yang berasal dari pedagang dan pendatang. Perubahan budaya di kawasan utara Jawa sangat jelas dan sejarah perkembangan agama Islam di Jawa juga dimulai dari pantura Jawa. Kondisi ini mungkin akan terus berlangsung bila tidak ada jalan raya, pesawat udara dan bandara yang membawa peradaban luar masuk ke wilayah selatan dan pedalaman Jawa tanpa melalui laut. Meskipun demikian sikap terbuka dan dinamis tetap menjadi karakter masyarakat pantai utara Jawa. Sikap ini juga memberi pola pada sikap mereka terhadap tradisi lokal, yang lebih sulit dijumpai dari pada di wilayah Jawa selatan, karena sudah tidak banyak dipraktikkan, termasuk dalam tradisi membangun rumah. Dari hasil observasi dan wawancara terkait penggunaan petungan baik secara ilmu wujud /tangible, maupun intangible dalam arti makna tindakan, ternyata masyarakat Pati modern tidak begitu memperhatikan atau mengutamakan. Meskipun demikian dari pola penataan ruang, bentuk dan cara meletakkan rumah dan bagian-bagiannya, sampai pada ornamen rumah tradisional, baik rumah model maupun rumah lama yang masih ditemukan, terlihat adanya keseragaman pola dengan beberapa variasi bahan dan ornamen yang disebabkan karena posisi sosial atau ekonomi pemilik awalnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Pati masa lalu menggunakan petungan dalam membangun rumahnya. (RT1,RT2, RT3, dan rumah model) dan diperkirakan cara petungannya berbeda dari yang biasa digunakan di Jawa selatan. Kemungkinan perubahan terjadi setelah tahun 50 – 60 an terutama dikawasan perkotaani ser, dengan masuk dan merebaknya trend rumah modern, sejalan dengan perkembangan ekonomi perkotaan, perubahan komposisi kependudukan, dan perkembangan teknologi serta inovasi bahan bangunan baru.

2) Pengaruh faktor eksternal/luar pada perkembangan tradisi membangun rumah tinggal tradisional

Hasil wawancara mendalam dengan partisipan terutama pemilik rumah-rumah baru (RTU) di lokasi, juga mengungkapkan bahwa tampaknya banyak hal yang mempengaruhi pilihan tentang model dan cara membangun rumah, yang tidak lagi bertumpu pada tradisi petungan tetapi menggunakan cara pikir praktis berdasarkan efisiensi, antara lain:

- a). Trend model baru, dari luar wilayah (dari trend di kota besar terdekat, dari yang dilihat di Jakarta, setelah pulang dari bekerja di Arab, dll). Selera pasar, dan model model rumah modern yang dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat modern misal penggunaan lampu tertentu, alat rumah tangga tertentu.
- b) Bahan baku bangunan lebih mudah diperoleh dari sekitar lokasi, dan relatif lebih murah daripada bahan tradisional
- c) Makna spiritual tidak lagi menjadi perhatian dari generasi muda, karena memang tidak ada yang memberitahu, tidak diajarkan di sekolah, dan tidak ada pembinaan atau sosialisasi tentang hal tersebut.
- d) Efisiensi waktu, lahan, biaya termasuk biaya membangun dan memelihara, menjadi faktor penting dalam perhitungan pemilihan model rumah tinggal, bukan lagi petungan. Namun setiap akan membangun, mulai dan selesai, atau saat proses penting mereka akan melakukan ritual tertentu seperti membuat bancakan, dan lain-lain.

3) Prospek penggunaan petungan pada pembangunan rumah masyarakat Pati modern. Kegiatan membangun rumah secara vernakular yang terjadi kemudian dapat saja meniru bentuk fisik dan ragam gaya tradisional namun tidak seutuhnya. Hal ini dapat dianggap sebagai kreatifitas masyarakat dalam mentransformasi karya arsitektur modern berbahan baku masa kini dan memanfaatkan teknologi dengan tetap menunjukkan kaitan dengan kebudayaan masa lalu. Istilah untuk kondisi ini adalah getar budaya atau *cultural resonance*. (Budihardjo, 1997:53). Dalam arsitektur bangunan rumah tinggal Jawa, baik itu kraton maupun bukan, adat dan tradisi seperti petungan untuk ukuran maupun makna

tiap proses akan sangat diperhatikan karena apa yang sudah dicapai saat ini merupakan hasil perkembangan budaya setempat dari waktu ke waktu, membawa ciri khas kepribadian lokal, dan sebagai modal dasar bagi pengembangan wilayah utk masa yang akan datang, sehingga perlu dilakukan perlindungan sebelum melangkah ke pembaruan berikutnya. (Ronald, 2005: 15).

Di perkembangan arsitektur rumah Jawa di bagian selatan kondisi transformatif ini sebenarnya tidak secara cepat dapat dilakukan, karena masyarakat Jawa selatan tidak mudah mau melepaskan diri dari sistem budayanya. Sedangkan bagi kelompok masyarakat Jawa pantai utara, sikapnya sudah lebih rasional dan praktis serta tidak terlalu terpaku pada hal baku seperti petungan ukuran atau bentuk baku rumah Jawa (termasuk beberapa aspek budaya *tangible*), bahkan di lokasi yang mempunyai banyak paranormal seperti Pati yang semula diperkirakan memanfaatkan petungan dalam pembangunan rumah tinggal, juga tidak menggunakan petungan baku. Pengaruh keparanormalan tersebut lebih mengutamakan hal non fisik bangunan, meskipun tidak ada keharusan, misalnya pada pilihan hari baik, dan/atau sesajen yang perlu dilakukan selama proses pembangunan rumah (aspek budaya *intangible*).

Hal ini dapat dikaitkan dengan jarangnyanya upaya membangun rumah dengan model tradisional di kota, baik itu rumah model Kampung, Limasan, Pencil/ Joglo khas Pati dan lain-lain. Pembangunan rumah tinggal di kota saat ini secara umum hanya mengikuti luas lahan, mengikuti trend, dan bila mengambil dari pengembang maka kebanyakan akan menerima model yang disediakan pengembang. Yang banyak terjadi adalah membangun ulang dengan meniru model atap Kampung atau Limasan tetapi tidak mengikuti aturan dalam pembagian ruangan karena lahan terlalu sempit. Beberapa bangunan rumah tinggal baru bahkan dibangun tanpa atap dengan kuda-kuda, melainkan atap datar dengan rangka beton.



Gambar 5. Tampak lorong tengah antara rumah depan dan belakang.



Gambar6. Tiang Soko Guru



Gambar 7. Tampak belakang elevasi lantai



Gambar 8. Rumah pak Carik di kiri dan kanan rumah sudah diapit oleh bangunan non tradisional.



Gambar 9. Fungsi teras dan pintu depan rumah pak Carik



Gambar 10. Tampak samping kanan dan belakang. Rumah ini menghadap ke dalam halaman dan membelakangi jalan untuk mendapatkan hadap arah selatan (rumah pak Said).



Gambar 11. Tampak depan dan pintu utama rumah pak Harwoto, Prenggan.



Gambar 12. Tampak samping dan sudut teras depan rumah pak Harwoto, Prenggan.

Kesimpulan

Kebudayaan suatu masyarakat berkembang sesuai dengan proses yang terjadi di kehidupan masyarakat tersebut, dalam rangka memenuhi kebutuhannya, dan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan tuntutan jaman. Arsitektur rumah tinggal juga akan terus berkembang dan berubah sejalan dengan perubahan nilai, norma, dan perkembangan struktur sosial masyarakat. Perkembangan rumah tradisional dihadapkan pada arsitektur modern yang dibawa oleh era globalisasi dan sebagian tetap berusaha bertahan, dalam rangka mencoba menghargai kebudayaan sendiri. Dalam upaya menemukan kembali aspek kultural yang semakin ditinggalkan, masih perlu banyak dilakukan penelitian kebudayaan dengan cara menggali makna dan simbol dari aspek *tangible* dan *intangible*, untuk diangkat, diolah, dan mencoba mewujudkan kembali dalam konsep baru. Hal ini akan memerlukan waktu karena terkait dengan proses perubahan pola pikir masyarakat. Pemerintah daerah, yang mempunyai kewenangan dan tugas untuk melestarikan kebudayaan daerah, perlu menemukan cara, agar budaya lokal tidak hilang, melalui penataan dan pengaturan, dan mendorong atau memfasilitasi kegiatan budaya di wilayahnya, terutama yang berhubungan dengan rumah dan permukiman. Terkait dengan perubahan dalam tradisi membangun dan mengembangkan rumah atau permukiman, sebagai bagian dari kebudayaan, perkembangan permukiman pedesaan dan

perkotaan akan memberi dua pemandangan yang berbeda dan khas, atau akan memberi satu pemandangan yang sama, sangatlah tergantung pada apa yang dipikirkan, diketahui, dan difahami oleh penduduk di dua wilayah tersebut tentang fungsi dan makna rumah bagi mereka. Dapat dikatakan bahwa penggunaan petungan Jawa secara tradisional mungkin akan berakhir dengan tidak adanya tukang pembangun yang mengetahui, tidak ada yang memerlukan lagi, atau tidak ada lagi bangunan atau pembangunan rumah tradisional oleh masyarakat modern. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata yang menonjolkan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata, rumah khas Pati baik di perkotaan maupun pedesaan mungkin sudah harus mulai ditampilkan. Dengan demikian, kebudayaan lokal tetap lestari dan hasilnya dapat dimanfaatkan di kehidupan modern melalui pengembangan pariwisata kawasan budaya khusus tentang arsitektur daerah.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, 1971/2004, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jambatan, Jakarta
- Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta:Gajah Mada Univ. Press
- Budihardjo, E. ed. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta : Djambatan
- Satwiko, P., 2004, *Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort*, Yogyakarta, Univ. Atma Jaya
- Prijotomo, J. 1995, *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press